

Susastra Hindu dan Teknologi Modern: Jembatan Komunikasi Lintas Generasi dan Budaya di Era Globalisasi

Komang Dewi Komala Yogantari¹, I Wayan Lali Yogantara²

¹Universitas Hindu I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

e-mail: kyogantari@email.com¹, laliyoga12@gmail.com²

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi perkembangan susastra-susastra Hindu di era globalisasi dan bagaimana pengaruh teknologi modern terhadap susastra Hindu sebagai jembatan komunikasi antargenerasi dan lintas budaya. Penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana relevansi sastra Hindu pada kondisi globalisasi yang terus berkembang. Pengumpulan data melalui wawancara, studi literatur atau studi dokumen selanjutnya dianalisis. Data dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Berdasarkan analisis penelitian diperoleh bahwa susastra Hindu mengalami perubahan yang cukup signifikan di era globalisasi. Pada era globalisasi terdapat dampak besar bagi susastra Hindu, baik dalam hal penyebaran karya-karya susastra Hindu maupun dalam perubahan cara masyarakat memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Digitalisasi dan penyebaran melalui *platform* media sosial telah membuka jalan bagi lebih banyak orang untuk mengakses susastra Hindu. Digitalisasi susastra Hindu dalam penyampaiannya menjadi pengalaman yang baru untuk menarik minat generasi muda. Pemberian ajaran susastra Hindu dalam bentuk yang lebih modern dan digital membantu pendekatan antara orang tua dan guru sebagai generasi yang lebih tua dengan anak-anak dan siswa sebagai generasi muda. Pengadaptasian susastra Hindu dengan teknologi modern di era globalisasi menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan keingintahuan generasi muda terhadap susastra Hindu dengan tampilan yang lebih modern.

Kata Kunci: susastra Hindu, globalisasi, digitalisasi, teknologi modern.

Abstract

The purpose of this study is to explore the development of Hindu literature in the era of globalization and how modern technology influences Hindu literature as a bridge of communication between generations and across cultures. The study was conducted to determine the relevance of Hindu literature in the conditions of globalization that continue to develop. Data collection through interviews, literature studies or document studies were then analyzed. Data were analyzed using qualitative descriptive techniques. Based on the research analysis, it was found that Hindu literature has undergone quite significant changes in the era of globalization. In the era of globalization, there has been a major impact on Hindu literature, both in terms of the spread of Hindu literary works and in changes in the way society understands the values contained therein. Digitization and distribution through social media platforms have paved the way for more people to access Hindu literature. The digitalization of Hindu literature in its delivery is a new experience to attract the interest of the younger generation. Providing Hindu literary teachings in a more modern and digital form helps the approach between parents and teachers as the older generation with children and students as the younger generation. Adapting Hindu literature with modern technology in the era of globalization is one solution to increase the curiosity of the younger generation towards Hindu literature with a more modern appearance.

Keywords: Hindu literature, globalization, digitalization, modern technology

1. Pendahuluan

Susastra Hindu, sebagai representasi dari tradisi yang kaya dan kompleks, telah berfungsi menjadi pilar utama dan pedoman pembentukan nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat Hindu. Karya-karya susastra Hindu seperti Epos *Ramayana*, *Mahabharata*, kitab *Bhagavad Gita*, serta teks-teks filosofis seperti *Upanisad*, tidak hanya berfungsi sebagai narasi religius, tetapi juga sebagai cermin bagi masyarakat untuk merefleksikan perilaku, etika, dan hubungan antarmanusia dalam proses komunikasi. Biasanya sumber rujukan yang paling dekat digunakan adalah Epos *Mahabharata* dan juga *Ramayana* karena keduanya bisa dikatakan mudah untuk dicari dan dipahami oleh ahli sastra Indonesia. Para ahli sastra Jawa Kuno biasanya mencari pada lontar-lontar umumnya menggunakan *kakawin* dan *geguritan* (Purwandana I P. R. A., 2024). Di dalamnya terkandung pelajaran tentang keberanian, pengorbanan, dan tanggung jawab yang relevan di berbagai konteks zaman. Narasi dalam susastra Hindu tersebut mengajarkan tentang pentingnya kehidupan yang berdasarkan pada ajaran *dharma* dalam implementasinya sehari-hari. Namun dengan berkembangnya teknologi dan perubahan tren komunikasi saat ini, minat para generasi muda dalam literasi karya-karya sastra klasik seperti epos dan teks-teks suci lainnya saat ini cenderung semakin menurun. Di era digital yang dipenuhi dengan media sosial dan konten visual yang menarik perhatian, kehadiran buku dan teks dianggap kurang menarik. Oleh karena itu tantangan yang timbul adalah bagaimana menyemarakkan kembali nilai-nilai susastra Hindu dan menjadikannya relevan bagi generasi muda di era perkembangan globalisasi.

Di tengah arus globalisasi, generasi muda sudah semakin berbaur dengan budaya luar dan meminimkan pengetahuan akan susastra Hindu. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap susastra Hindu, terutama dalam hal relevansi nilai-nilai moral dan spiritual masih rendah dan diperlukannya pendekatan baru untuk menghidupkan kembali cerita-cerita ini dalam konteks modern. Metode pengajaran yang lebih inovatif, seperti pemanfaatan media sosial dan platform digital, diperlukan agar generasi muda tidak hanya memahami, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam susastra Hindu. Peran media sosial sangat penting di era ini. Setiap insan dapat saling terhubung melalui media sosial. Informasi dan fakta terbaru dapat diperoleh dengan mudah dengan adanya platform *online* seperti *Instagram*, *TikTok*, dan *YouTube*. Media sosial dapat membuat cerita-cerita dari *Ramayana* dan *Mahabharata* yang diolah ke dalam format yang menarik dan mudah diakses. Dengan media sosial, setiap individu dapat terhubung dengan jutaan individu lain dari seluruh dunia, mengakses informasi secara cepat, dan berpartisipasi dalam ruang opini terkait isu-isu, salah satunya spiritual. Adaptasi ini bukan hanya menyentuh audiens yang lebih luas, tetapi juga membuka kemungkinan interaksi dan dialog lintas generasi yang sebelumnya tidak tercapai. Kisah dari susastra Hindu seperti *Ramayana* dan *Mahabharata* yang disajikan dalam format video singkat, animasi serta konten visual lainnya bisa menarik minat kaum muda lebih efektif dalam menyampaikan pesan moral yang terkandung dalam kisah tersebut.

Penelitian dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana perkembangan susastra Hindu dalam era globalisasi dan bagaimana pengaruh teknologi modern terhadap susastra Hindu sebagai jembatan komunikasi antargenerasi dan lintas budaya. Melalui metode pengumpulan data wawancara, literatur, selanjutnya data dikaji dan dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif menunjukkan bahwa susastra Hindu tetap memiliki relevansi yang kuat di dunia modern dan dapat memberikan gambaran mengenai susastra Hindu sebagai jembatan antargenerasi dan budaya. Dalam pembahasan ini juga memuat salah satu isu yang dihadapi oleh tenaga pengajar dalam mengrelevansiasikan muatan susastra Hindu dalam pembelajaran. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan susastra Hindu akan tetap hidup dan menjadi sarana untuk membangun pemahaman lintas budaya yang lebih baik, mempererat hubungan antargenerasi, serta memperkaya wacana budaya di dunia yang semakin terhubung ini. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data

adalah melalui kajian pustaka atau literatur dan wawancara terhadap informan yang dianggap memiliki kapasitas atau kompetensi di bidang susastra Hindu. Selain itu penelitian ini mengambil sumber dari artikel jurnal ilmiah dan buku yang relevan berkaitan dengan penelitian ini. Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

2. Pembahasan

A. Perkembangan Susastra Hindu dalam Era Globalisasi

Susastra Hindu, dengan kedalaman filsafat & nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, mempunyai potensi yang besar sebagai jembatan komunikasi yang menghubungkan generasi yang lebih tua dengan generasi belia, dan menjembatani beragam budaya yang dipengaruhi oleh tradisi Hindu. Banyak susastra Hindu yang dapat digunakan dalam pembelajaran etika dan budi pekerti seperti epos *Ramayana* dan *Mahabharata*. Salah satu aspek penting dalam mempertahankan relevansi susastra Hindu pada tengah perkembangan teknologi dan media sosial merupakan kemampuannya untuk diterjemahkan dalam bentuk konten digital yang bisa diakses oleh audiens global, termasuk generasi muda yang lebih terhubung menggunakan global digital. Salah satu dampak terbesar globalisasi terhadap susastra Hindu adalah digitalisasi. Di era dulu, teks-teks penting dari tradisi Hindu ini hanya dapat diakses oleh kalangan terbatas, terutama di negara asalnya, India, atau daerah-daerah dengan komunitas Hindu yang kuat, seperti Bali, Sri Lanka, dan Nepal. Namun, dengan kemajuan teknologi dan internet, kini banyak karya sastra Hindu yang telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan tersedia secara daring. Digitalisasi ini telah memungkinkan teks-teks klasik seperti *Ramayana* dan *Mahabharata* diakses oleh audiens global tanpa batasan geografis. Globalisasi memberikan kemudahan akses sekaligus pemahaman kepada audiens yang memerlukan. Susastra Hindu yang menggunakan bahasa asli India sudah diterjemahkan ke bahasa yang diperlukan audiens seperti di Indonesia telah beredarnya kitab-kitab dan susastra seperti *Ramayana* dan *Mahabharata*. yang berbentuk buku.

Pada perkembangan zaman di era globalisasi saat ini memberikan perubahan yang signifikan kepada relevansi susastra Hindu. Seiring perubahan kehidupan yang semakin modern tidak hanya mengubah kehidupan sosial masyarakat, namun juga mengubah bagaimana pemanfaatan media komunikasi dan pembelajaran yang berkelanjutan. Semakin berkembangnya teknologi menciptakan sensasi baru dalam penggunaan media yang saat ini serba *online* dengan adanya internet. Tenaga pengajar seperti guru harus semakin beradaptasi dengan perubahan generasi peserta didiknya yang semakin berhubungan erat dengan media digital dan kemodernan. Di era sekarang, peserta didik lebih tertarik dengan pembelajaran yang menggunakan media digital berbasis internet seperti aplikasi *Google*, *YouTube*, *Chat GPT*, dan media digital sejenisnya. Hal ini menjadi faktor utama berkurangnya minat peserta didik dalam membaca buku seperti susastra Hindu.

Dalam wawancara tanggal 3 April 2025 bersama Ibu Ni Komang Ayu Sri Ariyani, S.Pd., M.Pd, seorang guru agama Hindu di SD Negeri 3 Tumbu, Karangasem, Bali, dijelaskan bahwa susastra Hindu seperti *Ramayana* dan *Mahabharata* saat ini sudah semakin kurang diminati oleh siswa-siswanya. Dikatakan pula bahwa ketika proses pembelajaran berlangsung menggunakan cerita yang diambil dari *Mahabharata* banyak siswanya tidak tertarik dan menganggapnya khayalan. Ibu Komang menambahkan bahwa pembelajaran dengan susastra Hindu dikalangan anak sekolah dasar memang lebih sulit karena lebih dominan anak sekolah dasar belum cukup untuk membayangkan kisah dari susastra *Mahabharata* maupun *Ramayana*. "Anak-anak di sekolah dasar masih kurang bisa konsentrasi atau fokus dalam pembelajaran yang hanya mengandalkan lisan dan tulisan, terutama anak kelas I kebanyakan belum bisa fokus, namun kalau anak kelas II sudah mau lebih disiplin", ujarnya. Namun, Ibu Komang menjelaskan bahwa untuk mengatasi kejemuhan ketika proses belajar mengajar mata pelajaran agama Hindu, sering mengubah cara mengajarnya dari sebelumnya menggunakan buku dan lisan kemudian diubah dengan penyampaian materi berupa video *YouTube* yang menceritakan kisah *Ramayana* atau *Mahabharata*. Hasilnya, menurut Ibu Komang pembelajaran dengan video *YouTube* lebih membuat siswa-siswanya fokus dalam menyimak pembelajaran dan tidak jemu. Hal ini menunjukkan

bahwa semakin berkurangnya minat generasi muda saat ini dalam literasi dan belajar menggunakan susastra Hindu dalam bentuk buku dan lebih tertarik dengan penyajian berbasis digital. Kegiatan pembelajaran agama Hindu saat ini sudah mulai memanfaatkan media internet. Siswa saat ini lebih menyukai informasi visual daripada informasi berbasis teks seperti melalui *YouTube*, *game online*, membaca dari materi perkuliahan cetak, atau mendengarkan guru secara pribadi (Sukerni, N. M., & Arini, N. W., 2023). Pemberian pembelajaran terkait susastra Hindu tidak hanya semata-mata memberikan edukasi terkait sejarah Hindu, namun juga mengajarkan tentang nilai-nilai moral, etika, dan budaya tradisi untuk membentuk karakter peserta didik yang menjadi generasi muda berintegritas, bermoral mulia.

Perkembangan teknologi yang semakin digital di era globalisasi ini dapat dilihat dalam sudut pandang positif maupun negatif. Dalam sudut pandang positif, perkembangan teknologi yang semakin modern memberikan kemudahan dan fleksibilitas dalam proses pembelajaran yang pada saat ini materi pembelajaran sangat mudah untuk diakses dan dicari di *internet*. Banyak aplikasi dan media pembelajaran saat ini sudah tersedia dengan menggunakan *smartphone* dan *internet*. Hal ini memberikan dampak positif dengan kemudahannya para siswa untuk mencari materi dan sumber pembelajaran yang tersedia dalam bentuk *e-journal*, *e-book*, aplikasi *mobile*, maupun video dari *YouTube*. Dampak pada tenaga pengajar seperti guru dan dosen juga sama. Para guru dan dosen juga dapat mencari sumber materi untuk bahan ajar dari mengakses *internet*. Dalam sudut pandang negatif, perkembangan teknologi yang semakin modern ini memberikan ketergantungan terhadap *internet*. Para siswa semakin kecanduan dan ketergantungan dalam penggunaan *internet* yang menyebabkan berkurangnya kegiatan berliterasi dengan buku seperti susastra Hindu. Hal tersebut menjadi penghambat guru dan dosen untuk mengetahui kemampuan siswanya dan bagaimana perkembangan siswanya. Selain itu, juga menjadi tantangan baru bagaimana guru sebagai generasi yang lebih tua agar tetap sejalan dengan perubahan gaya hidup siswa sebagai generasi muda. Guru dihadapkan dengan banyaknya adaptasi dalam pengubahan gaya ajar untuk siswanya yang pada saat ini berhubungan dengan media sosial dan media digital seiring perkembangan teknologi. Selain itu, lembaga pendidikan, tenaga pengajar, dan peserta didik juga dihadapkan dengan adaptasi pemanfaatan teknologi modern yang pada saat ini menjadi salah satu solusi untuk tetap mengrelevanisasikan susastra Hindu dalam pembelajaran serta menjadi jembatan komunikasi lintas generasi yang lebih tua dengan generasi muda agar tetap sejalan untuk melaksanakan pembelajaran.

Globalisasi memperkenalkan model baru dalam penyebaran susastra Hindu, melalui film, media sosial, dan platform digital lainnya. Misalnya, film adaptasi *Ramayana* dan *Mahabharata* yang diproduksi di luar India kini menjadi tontonan internasional. Selain itu banyak ditemukan ajaran dalam *Bhagavad Gita* dan *Upanishad* sering dibahas dalam forum-forum internasional tentang filsafat dan spiritualitas. Menurut Dewi (2017), penyebaran ajaran-ajaran Hindu melalui *platform* digital seperti *YouTube* atau *Instagram* telah membawa dampak besar dalam penyebaran nilai-nilai budaya Hindu kepada generasi muda, membuat ajaran-ajaran tersebut lebih mudah dipahami dan diakses secara praktis. Proses digitalisasi dalam era teknologi modern ini juga memungkinkan terjadinya modernisasi teks-teks susastra Hindu, di mana terjemahan dan interpretasi yang lebih mudah dipahami oleh generasi muda disediakan dalam berbagai bahasa.

Dalam penyebaran nilai-nilai moral dan budaya dalam susastra Hindu, perkembangan dalam era globalisasi cukup mempunyai untuk membantu menyebarluaskannya. Dengan globalisasi pada saat ini seluruh generasi sangat mudah untuk mengetahui dan mencari wawasan terkait budaya-budaya dan tradisi dari berbagai daerah salah satunya budaya yang tertera pada susastra Hindu. Globalisasi membuka peluang bagi susastra-susastra Hindu untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan budaya lain. Susastra Hindu tidak hanya diperuntukkan kepada umat yang beragama Hindu, namun juga dapat menjadi literatur bagi umat lain. Begitu pula dengan umat Hindu tidak ada larangan dalam menikmati literatur budaya dari agama lain. Dalam agama Hindu tidak ada larangan mempelajari ajaran agama lain. Bahkan dianjurkan menambah wawasan seluas-luasnya baik dari pengetahuan umum maupun dari ajaran-ajaran agama bukan Hindu sekalipun (Wiradnyana G. N., Agustiantini P., 2022). Di Indonesia, misalnya, susastra Hindu masih sangat hidup dalam kehidupan sehari-hari,

terutama di Bali, di mana konsep-konsep seperti *dharma*, *karma*, dan *moksa* masih diajarkan dalam kehidupan masyarakat. Sejak duduk di bangku sekolah dasar generasi-generasi telah diberikan pengetahuan dan ajaran terkait nilai dan tradisi dari budaya susastra Hindu. Di Bali, upacara keagamaan, seni, dan arsitektur yang terinspirasi oleh ajaran Hindu masih menjadi bagian penting dari kehidupan budaya. Dalam era globalisasi, susastra Hindu yang telah menjadi bagian integral dari budaya lokal ini bertemu dengan budaya-budaya lain yang juga dipengaruhi oleh modernitas. Masyarakat Bali, memanfaatkan media sosial untuk berbagi pengetahuan tentang ajaran Hindu, serta untuk memperkenalkan tradisi mereka kepada dunia. Namun, pertemuan antara susastra Hindu dan budaya lain juga membawa tantangan dalam mempertahankan integritas budaya asli. Globalisasi sering kali diiringi dengan budaya konsumerisme dan homogenisasi, yang dapat mengancam nilai-nilai tradisional. Susastra Hindu, yang dulunya berkembang dalam konteks sosial dan budaya yang lebih terisolasi, kini harus berhadapan dengan tantangan globalisasi yang memperkenalkan nilai-nilai dan praktik budaya yang sangat berbeda. Hal tersebut menunjukkan bagaimana globalisasi sangat mempengaruhi susastra Hindu pada saat ini. Globalisasi memberikan kemudahan sekaligus tantangan yang saling berhubungan tergantung bagaimana pemanfaatannya dan bagaimana mengelola batasannya dari diri masing-masing.

Penyesuaian terhadap arus globalisasi sangat diperlukan pada perubahan global yang terus berkembang. Generasi tua maupun generasi muda diharuskan untuk terus beradaptasi dalam mengikuti perkembangan zaman sekaligus globalisasi yang semakin menciptakan teknologi yang lebih modern. Dalam penyebaran dan pelestarian susastra Hindu, seluruh generasi memiliki peran yang sangat penting dalam proses mempertahankan nilai-nilai yang ada dalam susastra Hindu tersebut. Kegiatan belajar mengajar dengan memuat materi dalam susastra Hindu harus tetap dilakukan. Pada susastra Hindu *Ramayana*, memberikan pengajaran terkait kepahlawanan, moral, rela berkorban, dan nilai-nilai spiritual. *Mahabharata* memuat pengetahuan akan nilai kepemimpinan, kejujuran, kepahlawanan, kebijaksanaan, kesolidaritasan, prinsip-prinsip, dan nilai etika (Bawi Ayah, 2017). Begitu pula dengan susastra Hindu *Bhagavad Gita* yang memuat ajaran universal terkait nilai *tattwa*, susila, etika, dan moderasi. Nilai-nilai dalam ajaran susastra Hindu tersebut masih sangat penting untuk selalu diajarkan dan dipertahankan dari generasi-ke generasi. Pendidikan moral dan etika masih memiliki peran penting dalam era globalisasi yang semakin mengglobal dikarenakan globalisasi akan mempermudah penyebaran budaya luar ke budaya lokal yang dapat melunturkan nilai-nilai lokal.

Zaman yang semakin berkembang, era yang semakin mengglobal akan menciptakan suasana baru, perubahan yang baru, beserta tantangan yang perlu dihadapi. Dua sudut pandang adanya teknologi modern akibat globalisasi, peluang, dan tantangan yang muncul menjadi kelebihan dan kekurangan perkembangan globalisasi pada susastra Hindu. Salah satu tantangan besar yang dihadapi oleh susastra Hindu di era globalisasi adalah bagaimana membuatnya tetap relevan dan dapat dipahami oleh generasi muda. Generasi muda saat ini terpapar pada banyak informasi dari berbagai sumber yang datang dari budaya populer dan media global, seperti film Hollywood, musik K-pop, dan budaya internet yang berkembang pesat. Dalam konteks ini, susastra Hindu, dengan bahasa dan nilai-nilai yang lebih tradisional, terkadang dianggap kurang menarik atau sulit untuk dipahami. Namun, globalisasi juga memberikan peluang untuk memodernisasi cara penyampaian susastra Hindu. Selain adaptasi dalam bentuk digital, berbagai proyek seni dan budaya yang menggabungkan unsur-unsur Hindu dengan teknologi dan media modern juga mulai berkembang. Misalnya, film-film Bollywood yang mengadaptasi kisah-kisah dari *Ramayana* atau *Mahabharata*. Susastra Hindu juga masih dipertahankan dalam kurikulum pendidikan di sekolah-sekolah, baik dalam mata pelajaran agama maupun mata pelajaran budaya. Sekolah-sekolah di Bali, misalnya, masih selalu memberikan muatan materi berbasis Hindu dan memasukkan teks-teks susastra Hindu sebagai bagian dari pembelajaran agama Hindu, sehingga siswa tidak hanya mempelajari sejarah, tetapi juga mendapatkan pemahaman tentang filosofi dan moralitas yang terkandung di dalamnya.

B. Pengaruh Teknologi Modern terhadap Susastra Hindu sebagai Jembatan Komunikasi Antargenerasi dan Lintas Budaya

Kemajuan teknologi, khususnya terkait digitalisasi dan media sosial, telah membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat mengakses dan memahami susastra Hindu. Salah satu cara untuk menjaga relevansi susastra Hindu bagi generasi muda adalah melalui digitalisasi dan penyebaran konten berbasis teknologi. Aplikasi *mobile*, *e-book*, dan *platform* media sosial menjadi saluran penting untuk mengenalkan susastra Hindu dengan cara yang lebih mudah diakses dan lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari generasi pada saat ini. Sebelumnya, teks-teks Hindu hanya dapat diakses oleh mereka yang memiliki akses terhadap teks-teks kuno atau melalui pelajaran dari guru spiritual. Berkat kemajuan teknologi, siapa pun yang memiliki koneksi internet dapat dengan mudah mengakses teks-teks tersebut dan bahkan mengikuti kursus dan webinar yang membahas tentang ajaran Hindu. Susastra Hindu sangat berperan dalam menjembatani komunikasi antara generasi yang lebih tua dan lebih muda, serta antara budaya-budaya yang dipengaruhi oleh tradisi Hindu. Susastra Hindu mengandung nilai-nilai yang dapat diterima dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ajaran-ajaran etika seperti *dharma* dalam muatan *Mahabharata* dan *Ramayana* sangat relevan dengan prinsip etika universal yang mengajarkan pentingnya berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu pengaruh dari kemajuan teknologi modern terhadap susastra Hindu adalah kemudahan dalam menyebarluaskannya. Teknologi modern memiliki kemampuan dalam memperkenalkan susastra-susastra Hindu ke berbagai wilayah dan generasi. Susastra Hindu yang dulunya dominan hanya tersebar ke beberapa wilayah yang mayoritas berlatar belakang Hindu kini sudah mulai tersebar luas dan mudah diakses oleh siapa saja. Seperti halnya pada saat ini banyak tersebar aplikasi *mobile*, *website*, dan *platform online* yang menyediakan muatan susastra Hindu. Adanya *platform* yang menyediakan susastra Hindu yang berbentuk lebih praktis dan dapat diakses melalui *smartphone* dan *internet* sangat mengubah keleksibelitasan dalam mempelajari susastra Hindu sebagai bahan pendidikan maupun media literasi.

Peran teknologi dalam komunikasi antargenerasi juga sangat penting. Pada saat ini generasi muda sering kali lebih terpapar pada informasi yang cepat dan instan, melalui berbagai *platform* digital. Dalam hal ini, teknologi berfungsi sebagai jembatan antara generasi yang lebih tua, yang mungkin lebih mengenal teks-teks klasik dalam bentuk buku fisik atau melalui pembacaan tradisional, dan generasi muda yang lebih terbiasa dengan media digital. Dalam dunia yang semakin terhubung secara digital, susastra Hindu dapat digunakan untuk memperkuat hubungan antara berbagai generasi dan budaya, dan untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam susastra ini tetap hidup dan relevan. Dalam lintas generasi, globalisasi terhadap susastra Hindu menunjukkan bagaimana perubahan cara pemahaman susastra Hindu antargenerasi. Generasi lebih tua cenderung lebih nyaman dan dominan dalam membaca susastra-susastra Hindu dalam bentuk buku. Mereka lebih dominan mencari susastra Hindu dalam bentuk buku di perpustakaan maupun membeli untuk dikoleksi langsung, sedangkan generasi muda pada saat ini lebih menyukai hal yang lebih praktis dengan memanfaatkan teknologi modern yang lebih digital seperti mengakses aplikasi *mobile* sastra Hindu, *e-book*, *e-journal*, maupun video yang diadaptasi dari susastra Hindu.

Media digital juga memungkinkan untuk menciptakan ruang komunikasi yang lebih inklusif antara generasi yang lebih tua dan muda. Sebagai contoh, generasi yang lebih tua yang mungkin masih lebih terhubung dengan tradisi lisan atau teks-teks klasik dapat berbagi pengetahuan mereka dengan cara yang lebih dinamis dan mudah diakses melalui *platform* digital. Hal ini dapat membantu terciptanya komunikasi antargenerasi yang memungkinkan generasi muda untuk memperoleh wawasan langsung dari pengalaman hidup dan pemahaman yang dimiliki oleh generasi yang lebih tua. Dalam bentuk video, *podcast*, atau artikel yang berbasis media sosial, pengetahuan tentang susastra Hindu dapat dijelaskan dengan cara yang lebih kontemporer, sehingga menarik perhatian generasi muda. Kisah dalam susastra Hindu sangat identik dengan pembelajaran berbasis Hindu. Di sekolah-sekolah seperti di Bali masih menjadi mata pembelajaran yang diajarkan sejak dulu untuk memberikan sejarah dan ajaran moral serta etika. Pembelajaran tersebut menjadi contoh adanya interaksi dengan menggunakan susastra Hindu sebagai jembatan komunikasi antargenerasi. Orang tua akan

mengajarkan anak-anaknya ajaran moral dan etika dengan mengambil salah satu contoh epos sastra Hindu seperti *Ramayana*, *Mahabharata*, maupun susastra lainnya.

Pemahaman terhadap susastra Hindu akan menambah wawasan sekaligus membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran moral dan nilai-nilai dalam susastra Hindu, sebagai contoh nilai kebijaksanaan, kepemimpinan dan kepahlawanan dari susastra Hindu *Ramayana*. Bersikap sesuai ajaran *dharma* akan mencerminkan generasi muda yang baik dan terdidik. Dalam susastra Hindu memuat ajaran-ajaran untuk mendidik karakter manusia yang bersikap baik (*susila*). Ajaran *susila* menjadi dasar dari perilaku seseorang yang beragama Hindu di mana *susila* sendiri menjadi landasan filosofis terkait apakah suatu tindakan harus dilakukan atau tidak sesuai dengan adab berperilaku. Pengajaran *susila* mengenalkan umat Hindu tentang etika, moral, dan tata susila dalam bermasyarakat (Mardika, M., Pratama, G. N. J., & Sutriyanti, N. K., 2023). Hal tersebut menunjukkan bagaimana susastra Hindu dapat menjadi pengaruh yang baik untuk seseorang yang mempelajarinya dan memahaminya. Namun, pada saat ini minimnya minat generasi muda dalam mempelajari susastra Hindu karena dipengaruhi binaan dari orang tua dan sudah terpengaruhnya dengan budaya luar seperti hiburan-hiburan budaya barat. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak menutup kemungkinan ketika zaman semakin modern dan generasi muda semakin tidak tertarik dengan ajaran susastra Hindu akan menyebabkan lunturnya ajaran moral dalam karakter generasi muda. Oleh karenanya, peran antargenerasi dan adaptasinya terhadap digitalisasi susastra Hindu dalam perkembangan teknologi modern sangat berpeluang untuk tetap menjaga dan mempertahankan pengenalan serta pengajaran susastra Hindu.

Dalam konteks lintas budaya, susastra Hindu berperan sebagai sumber bacaan bagi orang-orang dengan latar belakang budaya lain yang ingin mengetahui tentang susastra Hindu maupun sebagai sumber ajarnya. Susastra Hindu memiliki cerita-cerita epiknya yang kaya dan ajaran-ajaran filosofisnya. Ajaran dalam susastra Hindu mengandung nilai-nilai universal yang dapat diaplikasikan oleh siapa saja, tanpa memandang latar belakang budaya atau agama. Nilai-nilai seperti *dharma* (kewajiban moral) telah menjadi bagian dari diskusi global tentang etika dan kehidupan yang baik. Dengan adanya teknologi modern, terjadi perubahan yang sangat signifikan dalam cara susastra ini diterjemahkan, dipelajari, dan disebarluaskan, baik dalam konteks agama, budaya, maupun antar batas geografis. Teknologi modern, khususnya di bidang digital dan komunikasi, telah berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan budaya Hindu dengan berbagai kebudayaan di seluruh dunia, sekaligus memperkenalkan nilai-nilai serta ajaran-ajarannya kepada audiens yang lebih luas. Teknologi modern juga membuka kesempatan bagi penggabungan susastra Hindu dengan budaya populer yang sudah berkembang di era globalisasi ini, termasuk film, musik, dan konten. Ini memberikan cara yang lebih kontemporer dan menarik untuk memperkenalkan ajaran-ajaran Hindu kepada generasi muda. Saat ini, film dan media visual kerap kali mengadaptasi narasi klasik dari susastra Hindu, seperti *Ramayana* atau *Mahabharata*, ke dalam format yang lebih mudah dicerna dan dipahami. Digitalisasi ini memungkinkan orang dari berbagai latar belakang budaya untuk mengakses, mempelajari, dan merenungkan ajaran-ajaran Hindu tanpa terbatas oleh jarak atau biaya. Selain digitalisasi susastra Hindu yang dapat diakses lebih praktis dalam bentuk *platform online*, susastra Hindu juga dapat diadaptasi menjadi pertunjukan dan pementasan seni. Sebagai contohnya, pada saat ini sudah banyak ditayangkan di jaringan-jaringan televisi maupun *platform online* adaptasi berupa film atau serial drama yang mengambil kisah *Ramayana* dan *Mahabharata*.

Penayangan film sebagai program televisi memberikan pengalaman lain dalam menikmati sejarah dari budaya Hindu bagi umat Hindu maupun umat lainnya. Selain itu, adanya media sosial yang berperan sebagai saluran yang signifikan dalam penyebaran susastra Hindu, memberi kesempatan bagi para penggemar sastra, akademisi, dan kelompok spiritual untuk saling bertukar pemikiran, kutipan, serta interpretasi terkait teks-teks klasik Hindu. *Platform-platform* seperti *YouTube*, *Instagram*, dan *Twitter* kini menjadi wadah bagi individu dan organisasi untuk berbagi pengetahuan serta berdiskusi mengenai karya-karya susastra Hindu, budaya dalam susastra Hindu maupun antarbudaya lain. Proses pertukaran antarbudaya ini menunjukkan tentang perkembangan yang sangat pesat dalam bidang komunikasi, sehingga proses komunikasi ini tidak ada halangan yang terikat oleh

ruang dan waktu (Suhardi U., & Awiyane. W. T., 2018). Teknologi juga memainkan peran penting dalam pelestarian dan pemeliharaan manuskrip kuno yang menyimpan karya susastra Hindu. Dengan digitalisasi manuskrip kuno, yang sebelumnya hanya dapat ditemukan di perpustakaan atau museum tertentu, kini semuanya dapat diakses secara global. Hal ini memiliki peranan untuk memastikan warisan susastra Hindu akan tetap ada dan dapat dipelajari oleh generasi mendatang. Dengan perkembangan teknologi tersebut juga membuka peluang terbukanya wadah untuk melestarikan susastra-susastra Hindu seperti adanya kegiatan webinar tentang susastra Hindu atau dibukanya tempat baca maupun tempat wisata belajar yang mengambil fokus ke susastra Hindu dapat disebarluaskan melalui media sosial yang telah berkembang saat ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa teknologi modern yang semakin berkembang menjadi faktor penting dalam penyebaran budaya susastra Hindu dengan memanfaatkannya sebagai jembatan lintas budaya susastra Hindu. Melalui *platform* digital dan media elektronik, teknologi modern berperan dalam menjembatani komunikasi lintas generasi dan budaya dalam melestarikan susastra Hindu. Dengan digitalisasi susastra Hindu di era globalisasi ini memberikan gambaran bahwa susastra Hindu juga dapat berperan sebagai jembatan komunikasi antargenerasi maupun antarbudaya.

3. Simpulan

Pertama, Susastra Hindu mengalami perubahan dan perkembangan yang cukup signifikan di era globalisasi. Globalisasi telah membawa dampak besar bagi susastra Hindu, baik dalam hal penyebaran karya-karya sastra tersebut maupun dalam perubahan cara masyarakat memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Digitalisasi dan penyebaran melalui *platform* media sosial telah membuka jalan bagi lebih banyak orang untuk mengakses susastra Hindu. Digitalisasi susastra Hindu dalam penyampaiannya menjadi pengalaman yang baru untuk menarik minat generasi muda. Pemberian ajaran susastra Hindu dalam bentuk yang lebih modern dan digital membantu pendekatan antara orang tua dan guru sebagai generasi yang lebih tua dengan anak-anak dan siswa sebagai generasi muda. Pengadaptasian susastra Hindu dengan teknologi modern di era globalisasi menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan keingintahuan generasi muda terhadap susastra Hindu dengan tampilan yang lebih modern.

Kedua, Teknologi modern, dengan berbagai *platform* digital dan media sosial, berpengaruh memberikan peluang besar bagi susastra Hindu untuk berfungsi sebagai jembatan komunikasi antargenerasi dan lintas budaya. Teknologi memungkinkan teks-teks suci dan kisah-kisah epik Hindu untuk diakses dan dipahami oleh generasi muda, serta oleh orang-orang dari berbagai budaya di seluruh dunia. Dengan cara ini, susastra Hindu tidak hanya menjadi bagian dari tradisi lokal, tetapi juga menjadi bagian dari diskusi global yang lebih luas tentang nilai-nilai universal seperti moralitas, etika, dan kehidupan yang lebih baik. Dengan pemanfaatan teknologi yang bijak, dapat memperkaya pemahaman tentang warisan budaya Hindu dan memperkuat komunikasi antara generasi dan budaya yang berbeda di seluruh dunia.

Referensi

- Bawi Ayah. (2017). Nurlensi Pendidikan dan Nilai-Nilai Moralitas dalam Ajaran Mahabharata bagi Umat Hindu Nurlensi. *Jurnal Bawi Ayah* (Vol. 8, Issue 1).
- Dewi, L. (2017). Sastra Hindu dalam Media Sosial: Sebuah Kajian terhadap Adaptasi dan Penyebaran Ajaran Hindu dalam Era Digital. *Jurnal Sastra Indonesia*, 13(2), 98-112.
- Kitab Ramayana: Penulis, Isi, dan Kisahnya: [Vidya Samhita : Jurnal Penelitian Agama | 52](https://www.kompas.com/stori/read/2021/05/27/150043679/kitab-ramayana-penulis-isi-dan-kisahnya. Diakses 4 Desember 2024.</p><p>Mardika, M., Pratama, G. N. J., & Sutriyanti, N. K. (2023). Nilai Susila dalam Susastra Hindu dan Implementasinya pada Kehidupan Sehari-Hari. <i>Sphatika: Jurnal Teologi</i>, 14(2), 151–164.</p></div><div data-bbox=)

- Purwandana I P. R. A. (2024). Pengaruh Epik Mahabharata Dalam Karya Sastra Modern. *Jurnal Penelitian Agama*, 4(1), 21-22.
- Suhardi U., Awiyane W. T. (2018). Etika Komunikasi dalam Veda (Tinjauan Fenomenologi pada Era Globalisasi). *Jurnal Pasupati* (Vol. 5, Issue 1).
- Sukerni, N. M., & Arini, N. W. (2023). Eksistensi Pendidikan Agama Hindu di Era Digital Dalam Memperkuat Karakter Siswa. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(4), 421–426.
- Wiradnyana G. N., Agustiantini, P. (2022). Vidya Darśan Pentingnya Nilai-Nilai Agama Hindu di Era Globalisasi. *Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu*, 4(1).